

PENGARUH TERAPI PSIKOEDUKASI KELUARGA TERHADAP HARGA DIRI
PASIE GAGAL GINJAL KRONIK DI RUANG
HEMODIALISA DI RS ROYAL
PRIMA MEDAN

Dini Pahira Sinaga^{1*}, Melda T Simanjuntak², Faduhusi Ndruru³, Eva Latifah
Nurhayati⁴

¹⁻⁴Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: dinisinaga68@gmail.com

Disubmit: 25 Mei 2024

Diterima: 27 Agustus 2024

Diterbitkan: 01 September 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i9.15378>

ABSTRACT

Psychoeducation is welfare education given to patients with real problems, for example cancer, persistent kidney failure, diabetes mellitus, hypertension. Temporarily, mental problems such as tension, gloom and schizophrenia. Psychoeducational treatment can be carried out by providing data through booklets, flyers, messages or websites and then through direction or wellbeing schooling, either separately or together. This research aims to analyze the effect of psychoeducation therapy on self-esteem in chronic kidney failure. This type of research uses quantitative methods with a quasi- experimental design using a one group pretest post-test design approach. The population in this study were all sufferers who experienced Chronic Kidney Failure at the Royal Prima Hospital. The sample size taken in this research refers to the accidental sampling technique so that the number of samples in this research is 30 samples. The results obtained were that in the pre-test, the majority with low self-esteem were 20 respondents (66.7%), and the minority with high self-esteem were 10 respondents (33.3%). The post test conducted psychoeducation on self-esteem found that the majority had high self- esteem, 24 respondents (80.0%) and the minority with low self-esteem, 6 respondents (20.0%). After carrying out the Wilcoxon test, it was found that the average difference between the pre-test and post-test was 9.50. And the results obtained were a P-value of 0.001. So it can be concluded that there is an influence of family psychoeducation on the self-esteem of chronic kidney failure patients in the hemodialysis room at RSU Royal Prima Medan.

Keywords: *Psychoeducation, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis*

ABSTRAK

Psikoedukasi merupakan pendidikan kesejahteraan yang diberikan kepada pasien dengan permasalahan nyata, misalnya kanker, gagal ginjal persisten, diabetes melitus, hipertensi. Untuk sementara, masalah mental seperti ketegangan, kesuraman dan skizofrenia. Penanganan psikoedukasi dapat dilakukan dengan memberikan data melalui booklet, flyer, pesan atau website kemudian melalui pengarahan atau wellbeing schooling, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi psikoedukasi

terhadap harga diri pada gagal ginjal kronik. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest post-test design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita yang mengalami Gagal Ginjal Kronis di RS Royal Prima. Besar sampel yang diambil dalam penelitian ini mengacu pada teknik Accidental Sampling sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 sampel. Hasil yang diperoleh pada pre-test mayoritas yang memiliki harga diri rendah sebanyak 20 responden (66,7%), dan minoritas yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 10 responden (33,3%). Post test yang dilakukan psikoedukasi tentang harga diri didapatkan mayoritas memiliki harga diri tinggi sebanyak 24 responden (80,0%) dan minoritas dengan harga diri rendah sebanyak 6 responden (20,0%). Setelah dilakukan uji Wilcoxon diketahui rata-rata selisih pre-test dan post-test sebesar 9,50. Dan hasil yang diperoleh adalah P-value sebesar 0,001. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap harga diri pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisis RSU Royal Prima Medan.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis

PENDAHULUAN

Psikoedukasi merupakan pendidikan kesehatan yang diberikan kepada pasien dengan gangguan fisik seperti kanker, gagal ginjal, diabetes melitus, hipertensi. Sedangkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi dan skizofrenia. Terapi psikoedukasi dapat dilakukan dengan pemberian informasi dengan booklet, leaflet, email atau website dan juga berupa konseling atau Pendidikan kesehatan baik secara individu maupun kelompok (Purwanti 2018).

Psikoedukasi keluarga adalah terapi yang digunakan untuk memberikan informasi pada keluarga untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merawat anggota keluarga mereka yang mengalami Skizofrenia, sehingga diharapkan keluarga akan mempunyai koping yang positif terhadap stress dan beban yang dialaminya (Kurniawan 2018).

Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk Pendidikan masyarakat sebagai informasi yang berkaitan dengan psikologi sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psi-

kosial masyarakat. Pemberian informasi ini bias mempergunakan berbagai media dan pendekatan. Psikoedukasi bukan merupakan pengobatan, namun merupakan suatu terapi yang dirancang untuk menjadi bagian dari rencana perawatan secara holistik. Melalui psikoedukasi, pengetahuan mengenai diagnosis penyakit,

kondisi pasien, prognosis dan lain-lain dapat ditingkatkan. Terapi psikoedukasi mengandung unsur peningkatan pengetahuan konsep penyakit, pengenalan dan pengajaran Teknik mengatasi gejala-gejala penyimpangan perilaku, serta peningkatan dukungan bagi pasien. Adapun komponen latihan dapat berupa keterampilan komunikasi, latihan penyelesaian konflik, latihan asertif, latihan mengatasi perilaku kecemasan (Sutinah 2020).

Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk terapi non farmakologi yang dapat dilakukan oleh perawat sebagai terapi komplementer dalam proses pemberian asuhan keperawatan. Perawat perlu mengembangkan beberapa terapi farmakologi sebagai bentuk tindakan keperawatan mandiri sehingga

meningkatkan kelimuan keoerawatan khususnya dalam hal peningkatan kualitas hidup pasien pada pasien GGK.

Penderita GGK yang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan fisik, psikologis dan psikososial. Masalah psikososial umumnya perubahan bentuk tubuh, ketergantungan teknologi, serta tidak pasti pada masa depan (Inayati et al, 2021). Permasalahan penderita gagal ginjal yang hemodialisis dapat mempengaruhi kualitas hidup baik pasien maupun keluarga. Kualitas hidup penderita GGK yang hemodialisis dapat dipengaruhi oleh transplantasi, dukungan sosial keluarga, terapi eritropoietin, pandangan positif terhadap kehidupan, kemampuan fungsional. Upaya untuk meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup yang optimal adalah dengan melibatkan tenaga kesehatan dan anggota keluarga untuk memberikan dukungan (Inayati et al, 2021).

Penyakit ini menjadi salah satu penyebab kematian dan penderitaan pada abad ke-21. Sebagian karena meningkatnya faktor resiko seperti obesitas dan diabetes mellitus. Oleh karena itu jumlah pasien gagal ginjal kronis (GGK) juga meningkat, terdapat sekitar 843,6 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2017 yang mengalami gagal ginjal kronis GGK (Kovesdy, 2022).

Penyakit GGK pada tahap akhir yaitu terapi hemodialisa yang dilakukan seumur hidup (Risksedes, 2018). Hemodialisa merupakan suatu bentuk terapi dengan bantuan mesin dialysis seumur hidup serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan klien diantaranya yaitu perubahan dalam kehidupan, penurunan seksual serta perubahan gaya hidup (perubahan tingkat aktivitas, nafsu makan, pikiran tentang kematian) yang dapat menyebabkan kecemasan dan

depresi pada klien.

Terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis harus dijalani sepanjang hidupnya, terkecuali bila pasien telah menjalani transplantasi ginjal. Terapi hemodialisis memerlukan waktu perawatan selama 12-15 jam setiap minggunya (Siregar, 2020). Hemodialisis adalah proses difusi molekul darah melalui membran semipermeabel, seperti urea yang mengalir dari darah ke dialisat dan bikarbonat yang mengalir dari dialisat ke darah, sebagai respons terhadap gradien konsentrasi elektrokimia. Molekul tersebut antara lain kalsium, natrium, fosfor, belerang, asam amino, dan produk limbah metabolisme nitrogen (Susianti 2019).

Data pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Royal Prima Medan 2024 terdapat sebanyak 102 pasien aktif yang menjalani terapi hemodialisa. Berdasarkan survey awal yang telah dilaksanakan, peneliti mewawancarain 3 pasien yang melakukan pengobatan terapi hemodialisa, 1 orang ditemanin keluarga dalam melakukan hemodialisa, 1 orang mengatakan tidak ditemanin keluarga, dan 1 orang mengatakan terkadang ditemanin keluarganya. Dalam wawancara singkat tersebut, diharapkan keluarga memberikan dukungan yang kuat untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien. Berdasarkan penejelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Gagal Ginjal Kronik

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal

memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Sumah, 2020); (Narsa, 2022).

Penyebab PGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia menurut Penefri tahun 2003 yaitu Glomerulonefritis 46,39%, Diabetes Mellitus 18,65%, Obstruksi dan infeksi 12,85%, Hipertensi 8,46%, dan Sebab lain 13,65%. Penyebab lainnya yaitu infeksi, penyakit peradangan, penyakit vaskuler hipersensitif, gangguan jaringan penyambung, gangguan kongenital dan hereditas, gangguan metabolisme, nefropati toksik, nefropati obstruksi dan intoksikasi obat (Priyanto, 2019); (Maghfirah, 2019).

Terdapat beberapa faktor risiko penyebab penyakit ginjal kronik seperti hipertensi, diabetes melitus, pertambahan usia, ada riwayat keluarga penyakit ginjal kronik, obesitas, penyakit kardiovaskular, berat lahir rendah, penyakit autoimun seperti lupus eritematosus sistemik, keracunan obat, infeksi Sistemik, infeksi saluran kemih, batu saluran kemih dan penyakit ginjal bawaan. Selain itu, gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, dan rendahnya aktivitas fisik juga menjadi faktor dominan yang berhubungan dengan penyakit gagal ginjal kronik (Tekyan, 2014).

Terapi Psikoedukasi Keluarga Psikoedukasi keluarga merupakan salah satu pengembangan dari terapi keluarga. Dikembangkan oleh Anderson, Falloon, Goldstein dan McFarlane sebagai suatu metode edukasi bagi keluarga dengan salah satu anggota keluarganya menderita gangguan jiwa. Pada awalnya metode ini menunjukkan hasil yang menggembirakan bagi penderita schizofrenia tetapi seiring dengan berkembangnya penelitian ditemukan bahwa metode ini cukup efektif untuk mengurangi tingkat

kekambuhan dan mengurangi beban keluarga (Thahir, 2012).

Tujuan utama psikoedukasi keluarga adalah untuk berbagi informasi tentang perawatan kesehatan jiwa (Varcarolis, 2006). Sedangkan menurut Levine (2002), tujuan psikoedukasi keluarga adalah untuk mencegah kekambuhan klien gangguan jiwa, dan untuk mempermudah kembalinya klien ke lingkungan keluarga dan masyarakat dengan memberikan penghargaan terhadap fungsi sosial dan okupasi klien gangguan jiwa (Rahmi, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experimental melalui pendekatan one group pretest post-test design. Penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa lantai 3 gedung B Rumah Sakit Royal Prima bulan Januari 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita yang mengalami penyakit Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Royal Prima. Besar sampel yang diambil dalam penelitian ini mengacu pada teknik accidental sampling yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada di suatu tempat penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini diperkirakan sebanyak 30 sampel. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 2 kuesioner mengenai Psikoedukasi dan Harga diri (*Self-esteem*) dengan skala ordinal. Proposal penelitian telah mendapatkan persetujuan dari KEPK Universitas Prima Indonesia dengan Nomor : 009/KEPK/UNPRI/III/2024.

Analisis univariat untuk mendiskripsikan setiap variable /sub variabel secara terpisah dengan penyajian data melalui tabel, grafik atau diagram. Pada penelitian ini mendiskripsikan karakteristik

responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan). Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melihat apakah ada

pengaruh antara variabel independen dengan dependen maka dilakukan uji Wilcoxon dengan menggunakan Analisis computer (SPSS).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribui Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persen (%)
1	25-35	13	43,3
2	36-45	8	26,7
3	46-55	6	20.0
4	56>	3	10.0
Total		30	100%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas usia sebanyak 13 responden (43,3%) dari usia 25-35 tahun, dari usia 36-45 tahun sebanyak 8 responden (26,7%),

usia 46-55 tahun sebanyak 6 responden (20.0%), dan minoritas dari usia 56> tahun sebanyak 3 orang (10,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
1	Laki-laki	11	36,7
2	Perempuan	19	63,3
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 2 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan

sebanyak 19 responden (63,3%), dan minoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 reponden (36,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pekerjaan

No	Status Pekerjaan	Frekuensi	Persen (%)
1	Tidak Bekerja	10	33,3
2	Bekerja	20	66,7
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari status pekerjaan responden dengan mayoritas responden dengan status bekerja

sebanyak 20 reponden (66,7%), dan minoritas dengan status tidak bekerja 10 responden (33,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
1	SD	11	36,7
2	SMP	9	30,0
3	SMA	5	16,7
4	Sarjana	5	16,7
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SD sebanyak 11 responden (36,7%),

SMP sebanyak 9 responden (30,0%), dan minoritas dengan pendidikan SMA dan Sarjana sebanyak 5 responden (16,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pre Test

No	Pre test	Frekuensi	Persen (%)
1	Harga diri rendah	20	66,7
2	Harga diri tinggi	10	33,3
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil pre test sebelum dilakukan psikoedukasi terhadap harga diri dengan mayoritas dengan

harga diri rendah sebanyak 20 responden (66,7%), dan minoritas dengan harga diri tinggi sebanyak 10 responden (33,3%).

Tabel 6. Distibusi Frekuekuensi Harga diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Setelah Terapi Psikoedukasi Keluarga

No	Post test	Frekuensi	Persen (%)
1	Harga diri rendah	6	20,0
2	Harga diri tinggi	24	80,0
	Total	30	100%

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa setelah dilakukan psikoedukasi terhadap harga diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjadi mayoritas yaitu harga diri

tinggi sebanyak 24 responden (80,0%) dan minoritas dengan harga diri rendah sebanyak 6 responden (20,0%).

Tabel 7. Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik

HARGA DIRI	Harga diri rendah		Harga diri tinggi		Z	Mean	P-value
	N	%	N	%			
POST_TEST	20	66,7	10	33,3	-3,300	9,50	0,001
PRE_TEST	6	20	24	80			

Setelah dilakukan Uji Wilcoxon didapatkan hasil selisih rata-rata pada pre test dan post test adalah senilai 9,50. Serta didapatkan hasil *P-value* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,005 yang artinya H_0 diterima dan H_a

ditolak yang berarti adanya pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap harga diri pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa di RSU Royal Prima Medan.

PEMBAHASAN

Harga Diri Sebelum Dilakukan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik

Secara keseluruhan dari 30 responden yang diperoleh dari hasil penelitian sebelum dilakukan psikoedukasi tentang harga diri mayoritas dengan harga diri rendah sebanyak 20 responden (66,7%), dan minoritas dengan harga diri tinggi sebanyak 10 responden (33,3%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penderita gagal ginjal kronik memiliki tingkat harga diri rendah yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang kurang.

Dalam memberikan dukungan dan perannya terhadap salah satu anggota keluarga yang menderita suatu penyakit, dukungan dari seluruh anggota keluarga sangat penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan penderita baik secara emosional, penghargaan, instrumental dan informasional untuk meningkatkan harga diri pasien terlebih pada penderita gagal ginjal kronik (Anny Rosiana Masithoh,dkk 2015). Penelitian tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Rany Agustin Wulandari, et al 2016 yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh terapi psikoedukasi terhadap harga diri rendah dan beban keluarga dengan anak retardasi mental yang mengatakan bahwa sebelum dilakukannya intervensi tentang psikoedukasi pelaksanaan terapi psikoedukasi dapat memengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Dalam hasil

penelitiannya yang dinyatakan oleh Suerni, et al 2013 mengatakan bahwa dalam pemberian terapi psikoedukasi mampu menurunkan tanda dan gejala dari seseorang yang memiliki harga diri rendah berupa salah satunya perasaan malu.

Peneliti berasumsi bahwa jika tidak adanya dukungan dan pendekatan keluarga akan memicu dampak negatif sehingga pasien gagal ginjal yang terus menerus melakukan hemodialisa akan mengganggu kehidupannya seperti dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, pasien gagal ginjal akan mengalami harga diri rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat dalam purbasafir, banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga seringkali memicu stress fisik, psikis, keuangan, disfungsi social serta pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jenny Purba “ *The effect of a psychoeducation intervention on Burden Among Caregivers of Persons with Schizophrenia in Medan*” sebelum dilakukan psikoedukasi didapatkan nilai rata-rata 47,10 (Marlindawani Pruba & Karota Bukti, 2017).

Harga Diri Sesudah Dilakukan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil penelitian sesudah dilakukan psikoedukasi tentang harga diri pada pasien gagal ginjal kronik memiliki mayoritas yaitu harga diri tinggi sebanyak 24 responden (80,0%) dan minoritas

dengan harga diri rendah sebanyak 6 responden (20,0%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan psikoedukasi keluarga sebagian besar penderita gagal ginjal kronik memiliki harga diri tinggi. Dengan adanya peningkatan harga diri dipengaruhi oleh dukungan keluarga untuk meningkatkan harga diri penderita sebagai bentuk kemauan, keikutsertaan dan kemampuan keluarga untuk memberikan bantuan kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan yang baik dalam hal pemecahan masalah, pemberian keamanan dan peningkatan harga diri. Jika individu tersebut cenderung mengembangkan dan lebih menerima juga menghargai dirinya (Niven,2002).

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Varcolis(2006) dalam penelitian yang dilakukan oleh Rany Agustini Wulandari, et al 2016 dengan judul pengaruh terapi psikoedukasi keluarga terhadap harga diri rendah dana beban keluarga dengan anak retardasi mental yang menyatakan bahwa dalam pemberian terapi psikoedukasi terhadap anggota keluarga dapat memberikan dampak perubahan pada nilai harga diri rendah menjadi tinggi dikarenakan dalam pelaksanaan terapi psikoedukasi keluarga setiap keluarga mampu menceritakan masalah psikososial yang dihadapi dan berbagi perasaan yang dirasakan selama sakit.

Asumsi peneliti bahwa psikoedukasi membawa dampak positif. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa beban keluarga berkurang setelah diberikan psikoedukasi, responden menjadi lebih mengetahui tentang penyakit yang diderita keluarganya dan membantu masalah yang mereka alami sebelumnya. Hal ini juga dapat

dilihat dari hasil Pre Test dan Post Test Kuesioner adanya peningkatan harga diri tinggi setelah dilakukan psikoedukasi.

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil uji analisis menunjukkan bahwa Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSU Royal Prima Medan tahun 2023. Membuktikan hasil analisis dengan nilai pre test mendapatkan mayoritas harga diri rendah 20 (66,7%) dan minoritas harga diri tinggi 10 (33,3%) dan nilai post tes mendapatkan mayoritas harga diri tinggi 24 (80%) dan minoritas harga diri rendah 6 (20%). Hasil anlysi yang didapatkan dengan uji wilcoxon $p\text{-value} = 0,005 < 0,001$ sehingga dapat di simpulkan adanya Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSU Royal Prima Medan tahun 2023.

Sehingga dari hasil yang telah diperoleh, peneliti berasumsi bahwa dengan adanya dukungan keluarga dan pendekatan keluarga terhadap penderita gagal ginjal kronik mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan harga diri pasien. Hasil yang telah diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan uji Wilcoxon mendapatkan hasil dengan $P\text{-Value} = 0,001$ yang berarti adanya pengaruh antara terapi psikoedukasi keluarga terhadap harga diri pasien gagal ginjal kronik.

Hasil penelitian ini didukung oleh Desak Made Ari Dwi Jayanti, et al tahun 2020 dengan judul penelitian *Family Psicoeducation Increases the Role of Families in Caring For People with Mental Disorders* dengan menggunakan uji wilcoxon sign test dengan hasil $p\text{-value} 0,157$. Yang dalam

penelitiannya yang diungkapkan oleh Baroroh (2012) yang menyatakan bahwa keluarga yang menjalankan perannya dengan baik akan memberikan dampak baik (positif) bagi anggota keluarga lainnya karena mereka merasa bahagia dan senang mendapat perhatian sehingga dapat meningkatkan kesehatan mereka.

KESIMPULAN

Karakteristik pasien gagal ginjal kronik menunjukkan mayoritas responden berusia $56 >$ (10,0%), responden paling banyak berjenis kelamin perempuan (63,3%), Pendidikan pasien paling banyak SD (36,7%), Status pekerjaan (66,7%). Prevelensi harga diri sebelum melakukan terapi psikodukasi harga diri rendah (66,7%) dan harga diri tinggi (33,3%), sesudah melakukan terapi psikodukasi harga diri rendah (20,0%) dan harga diri tinggi (80,0%). Hasil analisis dengan Uji Wilcoxon didapatkan hasil selisih rata-rata pada pre test dan post test adalah senilai 9,50. Serta didapatkan hasil P- value sebesar 0,001 sehingga adanya pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap harga diri pasien gagal ginjal kronik .

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. D., Pratama, K. J., & Wardani, T. S. (2023). Gambaran Faktor Penyebab Penyakit Ginjal Kronik Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Unit Hemodialisis RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25),
- Anggita, K. D., & Oktia, V. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Ggk (Gagal Ginjal Kronis) Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8),277-284.
- Beban, D. A. N., Dengan, K., & Retardasi, A. (2023). *Pengaruh Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Harga Diri*. June. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jik.2016.004.02.8>
- Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 783-800.
- Darsini, D., & Cahyono, E. A. (2023). Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Selama Pandemi Covid-19; Stud Klinik DRuang Hemodialisa, Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 16(1),26-46.
- Fitria, P. N., & Blandina, O. A. (2023). Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Penyebab Gagal Ginjal Kronik Di Kota Tobelo Kab. Halmahera Utara.
- Hapsari, P., & Yanti, A. K. E. (2022). Karakteristik Pasien Penyakit Ginjal Kronis Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2019-2021. *Wal'afiat Hospital Journal*, 3(2), 126-138.
- Jauhar, M., & Wijayati, S. (2020). Evaluasi Psikoedukasi
- Lestari, A. (2012). Pengaruh Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Pengetahuan Dan Tingkat Ansietas Keluarga Dalam Mera Wat Anggota Keluarga Yang Mengalami Tuberculosis Paru Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1).
- Liawati, N. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Jurnal Lentera*, 5(1), 48-57. Noor, M. A.,

- Made, D., Dwi, A., Kadek, N., Lestari, Y., Tinggi, S., Kesehatan, I. Medika, W., & Denpasar, K. (1856). *Family Psychoeducation Increases The Role Of Families In Caring For People With Mental Disorders*. 7642(4), 315-321. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 359-366.
- Ngara, Y. W., Rosdiana, Y., & Rahayu, W. (2022). Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 304-314.
- Pengaruh Kombinasi Ankle Pump Exercise Dan Elevasi Kaki 30° Terhadap Edema Kaki Pada Pasien Ckd. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(1), 25-36.
- Purqoti, D. N., Arifin, Z., Fatmawati, B. R., Ilham, I., Istianah, I., & Hapipah, H. (2023). Upaya Pengenalan Faktor Risiko Dan Pencegahan Gagal Ginjal Kronis. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 6-10.
- Putri, S. I., Dewi, T. K., & Ludiana, L. (2023). Penerapan Slow Deep Breathing Terhadap Kelelahan (Figue) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hd Rsud Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 291-299
- Rahmi, D., Rikayoni, R., & Febristri, A. (2020). Family Psychoeducation Sebagai Upaya Mengurangi Stigma Pada Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1), 99-103.
- Samosir, E. F. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada An. A Dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Di Lingk. Xvi Lorong Jaya.
- Suwanti, S., Wakhid, A., & Taufikurrahman, T. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 107-114.
- Syahputra, E., Laoli, E. K., Alyah, J., Hsb, E. Y. B., Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik: Kajian Literatur. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(01), 120-
- Thahir, A. (2012). Pengaruh Family Psychoeducation Islamic Therapy Terhadap Beban Dan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah. *Lp2m Uin Raden Intan*. 204.
- Triyono, A. H., Suandika, M., Wibowo, T. H., & Dewi, F. K. (2023). Gambaran Kejadian Komplikasi Intra Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Tk Iii 04.06. 01
- Tumorang, E. Y. E. B., & Nababan, T. (2022). Dukungan Keluarga Wijayakusuma Purwokerto. *Journal Of Nursing And Health*, 8(1 Maret), 27-39.
- Wulandari, R. A., Soeharto, S., & Setyoadi, S. (2016). Pengaruh Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Harga Diri Rendah Dan Beban Keluarga Dengan Anak Retardasi Mental. *Journal Of Nursing Science Update (Jnsu)*, 4(2).